

KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF SACHIKO MURATA



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S. Ag) Pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah (FUAD) UIN Datokarama Palu*

Oleh

SITI FATKHURROHMAH

NIM: 17.2.06.0007

**JURUSAN AKIDAH DAN FISAFAAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 01 Januari 2024 M
19 Jumadil Akhir 1445 H

Penyusun

Siti Fatkhurrohmah
17.2.06.0007

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Kekerasan Gender Perspektif Sachiko Murata** oleh Siti Fatkhurrohmah NIM: 17.2.06.0007. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 01 Januari 2024 M
19 Jumadil Akhir 1445 H

Penyusun

Siti Fatkhurrohmah
17.2.06.0007

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag
NIP. 196509011 996031 001

Darlis, Lc., M.S.I
NIP. 198507152015031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Siti Fatkhurrohmah** NIM **17.2.06.0007** dengan Judul **“Kesetaraan Gender Perspektif Sachiko Murata”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Agustus 2021 M, yang bertepatan dengan tanggal 11 Dzulhijah 1443 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Kamridah, S.Ag., M. Th.I	
Munaqisy I	Prof. Dr. H. Zainal Abidin., M.Ag	
Munaqisy II	Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir., M.Ag	
Pembimbing II	Darlis, Lc., M.S.I	

Mengetahui:

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP. 19760806 200701 2 024

Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan. Shalawat serta taslim kita haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana agama, Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan dukungan serta bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya melalui kesempatan ini.

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Salamun yang selama ini telah sabar dan berjuang mencari rezeki agar penulis bisa duduk dibangku perguruan tinggi sampai saat ini, Ibunda Siti Munawaroh tercinta yang begitu tulus mendidik dan mendo'akan penulis selama pendidikannya di perguruan tinggi hingga penulis bisa mencapai cita-cita mulianya. Dua sosok insan yang sangat berarti bagi penulis semoga mereka selalu mendapat rahmat dari Allah swt.
2. Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
3. Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan begitu banyak motivasi bagi penulis.

4. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku pembimbing I dan Darlis Lc., M.S.I selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Ibu Kamridah S.Ag, M.Th.I selaku ketua prodi dan Moh.Istnan Hhidayatullah, S.Th,I, M.S.I selaku sekretaris Prodi Aqidah & Filsafat Islam (AFI), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak dan Ibu dosen dilingkungan Aqidah & Filsafat Islam yang telah memberikan bantuan baik dari segi teoritis maupun dukungan moril dalam menyelesaikan studi penulis.
7. Seluruh staf tata usaha di lingkungan Aqidah & Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
8. Rekan-rekan Prodi Aqidah & Filsafat Islam angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi dan do'a tulus dari kalian demi keberhasilan studi penulis.
9. Kepada suami tercinta M. Khozibul Umam S.Pd yang selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya serta kepada Muhammad Khalid Atharrazka yang selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
10. Kepada Seluruh Keluarga Besar Gerakan Pemuda Ansor (GP. Ansor) kota Palu yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman sehingga penulis mampu berada di tahap ini.

11. Kepada teman-teman Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yang selalu memberi semangat, motivasi, sehingga penulis terus semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada keluarga besar Perkumpulan Pelajar Pemuda Jawa (PERMUJA SULTENG) yang telah memberikan pengalaman serta ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu bertahan hingga saat ini.
13. kepada saudara-saudara Kandung saya, terutama Siti Aminah dan Hendrik yang telah menjadi orang tua kedua saya serta yang telah membiayai kuliah saya selama ini.

Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan Allah swt selalu memberkati usaha kita semua, *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Palu, 01 Januari 2024 M
19 Jumadil Akhir 1445H

Penulis,

Siti Fatkhurrohmah
17.2.06.0007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Garis-garis Besar Isi.....	11
BAB II BIOGRAFI SACHIKO MURATA	12
A. Riwayat Hidup Sachiko Murata.....	12
B. Riwayat Pendidikan Sachiko Murata	16
C. Sejarah Profesi, Penghargaan dan Aktifitas Profesional	18
BAB III KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM	21
A. Pengertian Kesetaraan dan Gender Secara Umum.....	21
B. Kesetaraan Gender Dalam islam.....	27
C. Tokoh-Tokoh Yang Menyuarakan Kesetaraan Gender.....	30
BAB IV KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF SACHIKO MURATA	38
A. Kesetaraan Gender Dalam Teologi Perspektif Sachiko Murata	38
B. Relasi Gender Dalam Prespektif Sachiko Murata.....	45
C. Relasi Gender Dalam Derajat Pria dan Wanita.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	60
----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : Siti Fatkhurrohmah
Nim : 17.2.06.0007
Judul : Kesetaraan Gender Perspektif Sachiko Murata

Sachiko Murata adalah profesor studi-studi agama pada Departemen of Comprative Studies di State University of New York, Stony Brook. Beliau adalah yang memperlihatkan simbolisme gender dalam karyanya *The Tao of Islam*, yakni sebuah antologi yang lengkap dibidang pemikiran Islam tentang hakikat hubungan antara Tuhan dan alam semesta, alam semesta dan manusia, serta manusia dan Tuhan. Dalam permasalahan gender, Sachiko Murata menggunakan argumen-argumen berdasarkan pendekatan teori alam semesta (kosmologi) sebagai dasar pemikirannya.

Skripsi ini berjudul Kesetaraan gender dalam Islam Perspektif Sachiko Murata, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: *Pertama*, menyajikan konsep kesetaraan gender yang berbeda dengan para pemikir feminis lainnya. *Kedua*, agar mengetahui pandangan Islam mengenai kesetaraan gender.

Persoalan hak-hak perempuan atau yang biasa disebut isu gender, dalam pemikiran Islam merebah kepada permasalahan sosial, ekonomi, adat istiadat dan hukum. Berkaitan dengan hal tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana kesetaraan gender dalam pandangan Islam ? serta bagaimana kesetaraan gender perspektif Sachiko Murata ?

Penelitian ini berisi studi kepustakaan (library research) yang menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan filosofis, yaitu dengan menyelidiki dan berfikir secara mendalam sehingga hakikat atau pokok persoalan dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofis pada skripsi ini menekankan pada analisis wacana kritis karya Sachiko Murata (*The Tao of Islam*) yang dijadikan alat untuk menganalisis kesetaraan gender dalam Islam.

Dari hasil penelitan disimpulkan bahwa Sachiko Murata dalam mengungkapkan relasi gender menjelaskan : dalam hubungan seks (perkawinan) pria mempunyai derajat lebih tinggi dibandingkan wanita, selain wilayah itu wanita mempunyai derajat yang sama dengan pria (nilai kesetaraan).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesetaraan Gender (*Gender equality*) ialah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.¹

Istilah kesetaraan gender yang diusung oleh kaum feminis memiliki definisi sendiri. Untuk menggambarkan itu, kalangan ahli dan juga aktivis menggunakan istilah gender. Secara literal dalam kamus-kamus bahasa Inggris istilah gender dimaknai sebagai jenis kelamin. Namun yang dimaksud jenis kelamin disini ialah jenis kelamin sosial, budaya, politik, serta keagamaan.² Kajian mengenai kesetaraan gender merupakan respon atas fenomena ketimpangan gender dalam masyarakat, baik Nasional maupun Internasional. Mereka memandang bahwa sistem ekonomi, politik, dan realitas sosial masih saja berlangsung secara patriarkis, sehingga kaum perempuan sering dirugikan dan tidak bisa mendapatkan hak-haknya untuk ikut berpartisipasi dalam masyarakat.³ Keadaan inilah yang kemudian mendorong aktifis gender atau feminis untuk menuntut penegakan asas-asas kesetaraan, agar perempuan

¹ Aly Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam Terhadap Isu-isu aktual*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), 62.

² Syafiq Hasyim, *Bebas Dari Patriarki Islam*, (Depok: KataKita, 2010), 35-36

³ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

dalam kehidupan bermasyarakat mendapat kedudukan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Feminisme sebagai sebuah gerakan filsafat, pertamakali dicetuskan oleh aktivis sosialis Prancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungnya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi mencari keuntungan. Pemikiran ini mempengaruhi banyak perempuan dan mengkombinasikan antara emansipasi pribadi dengan emansipasi sosial. Pergerakan yang awalnya berpusat di Eropa ini, kemudian berpindah ke Amerika dan berkembang pesat disana, terutama sejak Jhon Stuart Mill menulis artikel "*the subjection of woman*" pada tahun 1869.⁵

Gender yang lebih dimaknai sebagai dominasi kaum perempuan atau laki-laki, atau lebih tepatnya bisa dikatakan sebagai keberpihakan terhadap kaum perempuan telah membawa kita dalam kekeliruan pemaknaan. Feminis dengan isu gendernya terhadap tuntutan atas kesetaraan antara hak-hak perempuan dan laki-laki lebih menguasai wacana masyarakat. Sehingga penilaian masyarakat terhadap gender menjadi keliru dari pada konsep yang sebenarnya.⁶

Diskursus perempuan sering menempatkan wanita adalah korban dari praktik agama dan sosial yang pusatnya adalah laki-laki. Hal ini diperkuat dengan temuan-temuan tentang kasus wanita yang tertindas dan tidak mampu menyuarakan haknya di

⁴ Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, (USA, Thomsongale, 2005), 330.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 38

⁶ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.42

Negara muslim mayoritas. Contohnya subordinasi (penomorduaan), anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng. Mengakibatkan perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki.

Minimnya pemahaman mengenai kesetaraan gender sehingga menimbulkan kasus-kasus diskriminasi dan kekerasan seperti kasus kekerasan rumah tangga (KDRT) yang terjadi ditengah masyarakat sangat memprihatinkan. Banyak dijumpai dan dapat dilihat dalam masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal yang dapat kita baca dimedia cetak atau media elektronik. Tidak jarang yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut adalah istri/perempuan. Memunculkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.⁷

Rekayasa sosial dan agama yang berkembang dimasyarakat mengenai pemahaman kesetaraan gender sangat minim, laki-laki seringkali menjadi pusat dan perempuan hanya sebatas dekorasi belaka bahkan perempuan untuk menyuarakan haknya seringkali terabaikan. Contoh kecil dalam pembagian kerja, perempuan mendapat upah hanya 77% dari upah buruh laki-laki dengan waktu dan pekerjaan yang sama. Ini adalah salah satu dari wujud diskriminasi sosial yang terjadi sekarang.⁸

Isu-isu tentang perempuan masih sangat menarik perhatian peneliti apalagi bila dikaitkan dengan agama seperti perdebatan dan perbedaan pendapat tentang perempuan dan kedudukannya dalam Islam. Sensivitas isu ini mengakibatkan banyak

⁷ Nofarina, (Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dilihat Dari Aspek Viktimologi dan Hukum Pidana) *Jurnal Sasi vol.5* (2012).

⁸ Adisu, Editus. 2006 hak-hak pekerja perempuan, Tangerang: visimedia

orang yang merasa enggan untuk terjun langsung dalam isu tersebut, karena takut dicap sebagai muslim fanatik atau sebaliknya musuh Islam.

Dominasi laki-laki dalam peran public atas perempuan sampai sekarang masih dianggap sebagai hal yang kodrati dan menjadi *Sunnatullah*. Pandangan yang demikian oleh kaum feminis mulai ditolak dan di dekontruksi. Menurut paham feminisme, terdapat perbedaan yang fundamental antara konsep seks dan gender.⁹

Dewasa ini agama sering dituduh sebagai sumber terjadinya ketidakadilan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sering disebut dengan ketidakadilan gender. Isu gender menguat ketika disadari bahwa perbedaan gender antar laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidak adilan dalam berbagai bentuk. Selain Sachiko Murata ada pula beberapa tokoh yang mendeskonstruksi pemahaman mengenai kesetaraan gender, diantaranya ialah:

Pertama, Mansoer Fakhri menurut dalam Islam ada beberapa tema pokok yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk ketidakadilan gender, karena memang bukan kodrat Tuhan. *Pertama*, *subordinasi* kaum muslimat. Subordinasi dalam kaum muslimat yang dimaksud berangkat dari penafsiran terhadap ayat 34 surat An-Nisa tentang posisi dan peran muslimat dalam rumah tangga.¹⁰ *Kedua*, kekerasan (*violence*) terhadap kaum muslimat berupa pemukulan dan serang non-fisik yang terjadi dalam rumah tangga

⁹ Lihat M Quraish shihab, *Membincang Persoalan Gender* (Semarang: Rasail Media Group 2014), h.2.

¹⁰ KH. Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Cet. VI; Yogyakarta: 20120, h. 10-13.

(*domestic violence*). *Ketiga, Stereotype* (pelabelan negative) kaum muslimat. *Keempat*, marginalisasi kaum muslimat. *Kelima*, pembagian kerja (*burden*) kaum muslimat. Hal demikian semakin parah jika diperkuat dengan anggapan bahwa kaum perempuan itu bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Anggapan ini pada akhirnya membawa akibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab bagi kaum perempuan.¹¹

Kedua, Qasim Amin dengan karya-karya beliau yang menggugah semangat perempuan untuk bangkit adalah *Tahrir Al-mar'ah* (1900) dan *Al-mar'ah al-jadidah* (1911). Dua karya inilah yang kemudian memberikan inspirasi kepada feminis muslim untuk memperjuangkan kebebasan untuk perempuan setelahnya hingga sekarang.¹²

Ketiga, Amina Wadud Muhsin dalam bukunya *Qur'an and woman*, amina mengawali bahasannya dengan mengkritik penafsiran-penafsiran yang selama ini ada mengenai perempuan dalam Islam.

Keempat, Fatimah Mernissi melalui bukunya *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam*. Mernissi mencoba mengupas penyebab ketersudutan perempuan sepeninggal rasulullah Saw. Melalui buku ini pula mernissi mengajak umat Islam melakukan peninjauan ulang terhadap hadis-hadis Nabi yang dinilai menyudutkan perempuan pada posisi yang rendah dan hina.

¹¹ Mansoer fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender," dalam Membincang *Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, h. 58-62.

¹² Sri Suhandjati Sukri, *Bias jender dalam pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 194-195.

Kelima, Asghar Ali Engineer, adapun bukunya yang berkaitan dengan perempuan ialah *The Right of woman in Islam* yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul hak-hak Perempuan dalam Islam (1994).¹³

Penelitian ini memiliki arti penting dimana saat ini, perempuan telah ikut serta aktif dalam setiap sector kehidupan yang dimasa dahulu hanya dilakukan oleh laki-laki. Sejauh ini juga banyak isu-isu tentang gender dilakukan oleh kelompok feminis perempuan. Sehingga posisi Sachiko Murata dalam penelitian ini bukan semata-mata ingin memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan perempuan, tetapi melalui teori yang ia bangun, mengharuskan untuk merombak norma-norma Islam, tidak terkecuali juga menyangkut masalah perempuan dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, peneliti merumuskan proposal skripsi yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Kosmologi Islam Perspektif Sachiko Murata”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka untuk lebih sistematisnya perlu dirumuskan permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Islam?
2. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Islam menurut Sachiko Murata?

¹³ M. Agus Nuryanto, Islam, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001),7-13.

C. Batasan masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah Kesetaraan Gender Dalam Kosmologi Islam Perspektif Sachiko Murata.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian mengenai kesetaraan gender dalam kosmologi Islam menurut Sachiko Murata ialah sebagai berikut:

- a. Menyajikan konsep kesetaraan gender Sachiko Murata yang berbeda dengan para pemikir feminisme lainnya.
- b. Agar mengetahui factor-faktor yang melatar belakangi pemikiran Sachiko Murata tentang kesetaraan gender dalam kosmologi Islam.

2. Kegunaan penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman. Dan juga penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang relevan dengan penelitian ini.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan masyarakat dalam mencegah terjadinya diskriminasi gender di lingkup agama maupun sosial, serta menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender di lingkup agama maupun sosial.

E. Penegasan istilah

Meminimalisir terjadinya kekeliruan penafsiran atau kesalah pahaman pada judul skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai beberapa istilah berikut

1. Kesetaraan

Kesetaraan atau dalam bahasa inggris disebut *equality* memiliki makna yang beragam. *International webster's comprehensive Dictionary* menyebutkan bahwa, *equality* ialah “*the state of being equal*”.¹⁴ Definisi ini kemudian dilengkapi oleh Oxford Dictionary “*especially in status, right, opportunities*”.¹⁵ Dengan demikian, kesetaraan (*equality*) merupakan kesamaan kondisi untuk mendapatkan kesempatan, mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat pembangunan disemua bidang kehidupan¹⁶.

2. Gender

Gender berasal dari bahasa inggris *gender*, yang menurut *Oxford adranced learner's Dictionary*, ialah “*the fact of being male or female especially when considered whith reference to social and cultural differences, not differences in biology*,”¹⁷ yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki atau perempuan sebagai hasil konstruk sosial dan budaya, bukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Padangan ini didukung oleh Borgatta, E.F. dan Montgomery; yang menyatakan bahwa gender

¹⁴ Deluxe Encyclopedic Edition, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), 428.

¹⁵ <https://en.oxforddictionaris.com/definition/equality>, diakses 20/10/2016.

¹⁶ Shalahuddin, *Indahnya keserasian Gender Dalam Islam*, (Jakarta; KMKI, 2012), 45.

¹⁷ A S Hornby, *oxford Adranced Learner's Dictionary*, (Oxford: University press, 2012), 622.

ditetapkan berdasarkan perilaku, peran sosial, dan ukuran lain selain jenis kelamin. Artinya dalam menentukan laki-laki dan perempuan tidak dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, namun harus dilihat berdasarkan aspek sosial dan karakter dari seseorang.¹⁸

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan lebih maksimal, serta memperlancar terwujudnya karya ilmiah, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data sebagai berikut:

1. Metode pendekatan

Untuk pembahasan yang akurat, identic dengan judul yang dikehendaki, maka dalam penyusunan skripsi ini diperlukan metode pendekatan dalam bentuk pendekatan-pendekatan teori tertentu yaitu pendekatan konten analisis yaitu pendekatan filsafat dan sosiologi, yaitu dengan menganalisis hasil penelitian yang berkaitan-penelitian yang berkaitan dengan keteraan gender dan pemikiran Sachiko Murata.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan *Library Research* dalam arti mencari data atau informasi ruset dengan menelaah literatur-literatur ilmiah, buku-buku referensi, makalah atau artikel, majalah, jurnal dan pemikiran filsafat yang relewan dengan permasalahan atau topic yang dibahas kemudian menyimpulkan

¹⁸ Borgatta, E.F. dan Montgomery, R.J.V, *Enciclopedia of sociology*, (New York: Macmillan Reference, 2000), 1057.

dengan mengutip penjelasan dan literature tersebut. Maka langkah-lakah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku, dokumen, majalah internet (web).
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

3. Teknik pengelolaan dan Analisis Data

a. Teknik Pengelolaan Data

Dalam pengelolaan data, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu menyeleksi serta menganalisa data menginterpretasikan kalimat-kalimat berupa konsepsi pemikiran yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir objektif, guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Maka penulis menggunakan metode deskriptif.

Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial¹⁹ atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

G. Garis-Garis Besar Isi

Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi dari pembahasan ini terdiri dari empat bab dan disetiap bab dan disetiap bab terdapat sub bab.

Bab pertama pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan proposal skripsi ini. Disertai dengan pengertian judul tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian intisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Bab kedua biografi tokoh dibagi menjadi empat bagian. *Pertama*, meliputi tempat lahir, silsilah keluarga, perkembangan atau perpindahan tempat tinggal. *Kedua*, rekam jejak karir atau jabatan yang pernah dipegang. *Ketiga*, riwayat pendidikan dan keilmuannya yaitu lembaga pendidikan yang pernah dimasuki dan guru-guru yang pernah mengajarnya. *Keempat*, karya-karya dari Sachiko Murata.

Bab ketiga gambaran konsep kesetaraan gender dan feminisme, dalam bab ini peneliti akan berusaha menguraikan secara umum mengenai kesetaraan gender dalam Islam dan feminisme.

Bab keempat pembahasan meliputi pemikiran Sachiko Murata mengenai Kesetaraan gender dalam Islam serta factor yang melatar belakangi pemikirannya tersebut.

Bab kelima penutup meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI SACHIKO MURATA

A. *Riwayat Hidup Sachiko Murata*

Sachiko Murata dilahirkan di Jepang, tahun 1943. Perkenalannya dengan Islam dimulai semasa menjadi mahasiswa yang tengah mempelajari hukum keluarga di Universitas Chiba di pinggiran kota Tokyo. Rasa keingintahuan Sachiko Murata tergugah ketika mengetahui bahwa hukum keluarga Islam membolehkan seorang pria mempunyai empat orang istri dan disaat yang sama diharapkan bisa berlaku adil dan tetap mempertahankan kedamaian serta keharmonisannya sekaligus.

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Chiba, beliau bekerja di sebuah badan hukum di Tokyo selama satu tahun, rasa keingintahuannya semakin menggebu setelah salah seorang sahabatnya dari Iran mengusahakan beasiswa untuk mempelajari hukum Islam di Universitas Teheran, Iran. Pada tahun 1967 Sachiko Murata berangkat ke Iran untuk belajar di Universitas Teheran. Sebelum mempelajari hukum Islam lebih jauh, ia memutuskan untuk mempelajari bahasa Persia selama tiga tahun. Pada tahun 1971, ia berhasil menyelesaikan disertasi PhD dalam bidang sastra Persia: *The Persian Language and Its Literature*, dengan disertasi berjudul: *The Role of Women in The Haft paykar of Nizami* tentang peranan kaum wanita dalam *Haft Paykar*, dengan mengkaji sebuah puisi yang ditulis oleh Nizami.²⁰

²⁰ http://www.stonybrook.edu/asianandam/murata_sachiko.shtml#

Sachiko Murata tercatat sebagai wanita non Muslim pertama yang mendaftar masuk fakultas Theologi Islam dalam program Yurispundensi (Fiqh), dan berkesempatan secara langsung mempelajari hukum Islam dari beberapa otoritas terkemuka dibidangnya, diantaranya: sayyid hasan Iftikharzada Sabziwari, seorang ulami terdidik dalam bidang metodologi tradisional yang membantunya mengkaji beberapa teks tersulit dari yurisprudensi (Fiqh dan prinsip-prinsip Yurisprudensi Ushul Fiqh). Professor Abu Al-Qasim Gurji' serta prof. Toshihiko Izutsu yang terkenal sebagai pakar metafisika dan juga tradisi kearifan. Prof. Izutsu juga yang telah merintis adanya persamaan antara Taoisme dan Sufisme. pembimbingnya, sehingga Sachiko Murata berhasil menerjemahkan teks klasik abad ke 10 H/16 M, tentang prinsip-prinsip Yurinprudensi, *Mu'allim al-Ushul* kedalam bahasa Jepang.²¹

Dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, Sachiko Murata menyadari bahwa berbagai pra konsepsi dia tentang kedudukan wanita dalam Islam yang dipelajari orang-orang jepang dari sumber barat, sama sekali tidak berkaitan dengan realitas masyarakat Iran saat itu sebelum revolusi iran terjadi. Sebagai seorang wanita pertama dalam program tersebut, dia selalu diperlakukan dengan sopan dan penuh hormat oleh dosen dan para mahasiswa. Ada kesan mendalam elama ia mengambil studi di Teheran seperti yang diutarakannya:

“selama bertahun-tahun bergaul dan bekerja sama dengan para sarjana seperti Gurji, Iftikharzada dan lainnya, sya tidak pernah merasakan diperlakukan secara khusus hanya karena saya seorang wanita. Mereka

²¹ http://www.stonybrook.edu/asianandam/merata_sachiko.html.

memperdebtkan berbagai macam permasalahan dengan saya sebgaimana yang mereka lakukan dengan rekan-rekan mereka sendiri. Kadang-kadang mereka berusaha meyakinkan saya bahwa merekalah yang benar, dan sesekali saya juga meyakinkan mereka bahwa sayalah yang benar. Seringkali kami ngotot dan beriskukuh dengan pendapat kami masing-masing dengan tetap menghormati satu sama lain. Pada tingkat ilmu, gender bukan masalah. Hanya saja, manakala seorsng pria mengunjungi seseorang bersama istrinya, ada aturan-aturan tertentu yang perlu diperhatikan.....” (Sachiko Murata, 1996: 26).

Di Iran Sachiko Murata mulai mempelajari tradisi sufisme yang disebut sebagai tradisi kearifan (hikmah) tentang beberapa kajian yuridis. Selama beberapa tahun beliau mengikuti kuliah dari Profesor Izutsu tentang Fushus al-Hikam karya Ibn Al-‘Arabi dan kuliah yang disampaikan oleh Sayyed Hosein Nasr mengenai karya besar klasik Persia yang menganut mazhab Ibn al-‘Arabi, Syarhi Ghulsyani-I raz. Salah satu kajian yang menjadi kenangan berkesan selama bertahun-tahun studinya adalah ketika ia menelaah dan mengkaji ajaran cemerlang Jalal al-din Huma’I, yang kehadirannya cukup meyakinkan Sachiko Murata bahwa Islam memiliki tradisi spiritual yang dalam dan hidup. Tahun 1975, Sachiko Murata menyelesaikan tesis M.A-nya di fakultas Teologi dengan topik pernikahan sementara (nikah mut’ah).²²

²² http://diandhra.blogs.friendster.com/my_blog/2006/02/index.html

Setelah mempelajari berbagai manifestasi peradaban Islam klasik, dalam bidang seni, arsitektur, puisi, ajaran-ajaran hukum, adat kebiasaan dan pandangan dunia menyeluruh. Sachiko Murata merasa bahwa semua ini mempunyai kedekatan yang erat dengan latar belakang ketimurannya. Pada tahun 1977, Sachiko Murata menulis disertasi Ph.D yang membandingkan ajaran-ajaran Islam dan Kong Hu Cu tentang keluarga, tapi revolusi Iran menyebabkan riset tersebut berhenti. Selama masa tersebut, bersama professor Izutsu, ia mempelajari I Ching, yakni tentang ajaran dasar filsafat Cina, dan ini membuatnya semakin akrab dengan kedalaman-kedalaman filosofis eksplisit dalam pemikiran cina.

Pada tahun 1983, Sachiko Murata bergabung dengan Fakultas Agama di Stony Brook dan diminta untuk mengajar mata kuliah “spiritualitas feminine dalam agama-agama dunia”. Tugas terberat yang harus dihadapinya adalah mengubah pandangan kuno tentang kedudukan wanita dalam Islam yang hampir tidak pernah berubah. Prasangka bahwa wanita timur, khususnya wanita muslim merupakan kaum yang paling tertindas dan tertekan dimuka bumi tampaknya telah berakar kuat dibenak para mahasiswa dan koleganya. Walaupun Islam memiliki sisi-sisi menarik untuk dikemukakan, namun sama sekali bukan aspek peran wanitanya dalam masyarakat. Untuk itulah, beliau menggunakan pendekatan tak langsung,

menjelaskan Islam bukan dari konteks barat, dengan segala asumsinya mengenai seksualitas dan peran gender yang tersirat tapi melalui perspektif timur.²³

B. Karya-karya Sachiko Murata

1. Buku-buku Sachiko Murata yang telah dipublikasikan antara lain:
 - a. *Izdi waj-I muwaqqat*, Teheran Hamdani, 1978, 97 pp;
 - b. *Isuramu hooriran Jestsu (principle of Islamic, translation with introduction and commentary of ma'alim al-usiul by Shaykh hasan*, Tokyo: Iwanami (Islamic classics, general editor T. Izutsu, 1985, 564 pp.
 - c. *Temporary marriage in Islamic law*, London: Muhammadi Trust, 1987, 73 pp, reprinted qum: Ansariyan Publications, 1991.
 - d. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought*, Albany: SUNY Press, 1992,410 pp. Indonesiaan Translation by Ratna Mrgawani, Bandyng, Mizan, 1995.
 - e. Sachiko Murata and William C. Chittick, *The Vision of Islam*, New York: Paragon 1994, 39+368pp. Pakistan edition: Lahore: Suhail Academy, 1998.
 - f. *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yu's Great Learning of The Real liu Chih's Displaying The Concealment of The Real Realm*, Albany: SUNY Press, in production (2000).
2. Artikel-artikel yang yang telah ditulis Sachiko Murata, antara lain:

²³ http://www.stonybrook.edu/asianandam/murata_sachiko.shtml#

- a. *Shiana Isuramu no takushoku* (“characteristic of Shi’ite Islam”), dimuat dalam *Isuramu Pawa no Kenkyu*, vol.2, diterbitkan Tokyo: Chutoo Choosakai, 1982, pp.
- b. *Akund korasani: His importance in Osul*, dimuat dalam *Encyclopedia Iranica*, diterbitkan di London: Routdge and Kegan Paul, Vol 1, 1984, pp. 734-35.
- c. *Anshari Syaikh*, dimuat di *Encyclopedia Ironica* pada tahun 1987
- d. *Angeles* dimuat dalam *Islamic spirituality: Foundation* (vol.19 of world spirituality” *A Encyclopedia History of the Religions Quest*), diterbitkan di New York: Crossroad, 1987.
- e. *Masculline/feminine Complementaryin Islamic spiritual Psychology*, dimuat di *Islamic Quartely* 33, pada tahun 1989.
- f. *The Tao of Islamic*, dimuat di *Sufi* 5, pada tahun 1990.
- g. *Mysteries of Marriage: Notes of Sufi Text*, dimuat di *the Legacy of Mrdieval Persian Sufism*, edited by Leornard, diterbitkan di London: Khaniqaki Nimatullah Publication, pada tahun 1992.
- h. *Kawaranu Hito, (The unchanging Personality)*, dimuat dalam *Miura Ayako Zanshu (The Complete Works of Ayako Miura)*, diterbitkan di Tokyo: Shufunotomo, pada tahun 1992.
- i. *Isuramu to josei (Islam and women)*, dimuat dalam OCS News, pada tanggal 28 Mei 1993

- j. *Witnessing the Rose: Ya'qub Sarfi on the vision of God in Women*, dimuat dalam *God Is Beautifull and He Loves Beauty: Festschrift in Honour of Annemarie Schimmel*, diterbitkan di New York: Peter Lang, pada tahun 1994
- k. *Ta'lim-I Islam dar Maghribzamin (Teaching Islam in the West)*, dimuat dalam nama *Yi Farhang* (Teheran), pada tahun 1994
- l. *Nakao Michi To Itu Hito (Nakao Michi Library)*, dimuat dalam OCS News, 468 (pada tanggal 1 Januari 1994).
- m. *Yin/Yang Complementary in Islamic Texts*, dimuat dalam *Cosmos: the Journal of The Traditional Cosmology Society*, pada tahun 1996
- n. *Divorce*, dimuat dalam *Encyclopedia Iranica*, pada tahun 1995
- o. *Sufi Texts in Chinese*, dimuat dalam *The Haritage of sufism III; Late Classical Persianate sufism*, dengan editor Leonard Lewisohn dan David Morgan, diterbitkan dalam bahasa Persia dengan judul : *Mutun-i Tasawwuf Dar Zaban-i Chini*, dimuat dalam sufi 43, pada tahun 1999.
- p. *The Islamic Ecaounter with The Chinese Intellectual tradition*, dimuat dalam *Cultural Diversity and Islam*, dengan editor Abdul Aziz Said: Syracuse University Press.

C. Sejarah Profesi, Penghargaan dan Aktifitas Profesional

- 1. Mengenai sejarah profesi (Professional History) yaitu :
 - a. Pada tahun 1965-1966, beliau menjadi *Lawyer's Assistant*, pada *Limura Law Firm*, di Tokyo.

- b. Pada tahun 1968-1971, beliau menjadi *Teacher of Japanese*, pada kedutaan Jepang, di Tehran. Pada april 1978-Desember 1979, beliau menjadi Assistant Director, pada *Japanese Institute for West Asian Studies*, di Tehran.
 - c. Pada tahun 1983-1986, 1987-1990, beliau memiliki profesi *part-time Assistant Professor of Religious Studies*, pada SUNY Stony Brook.
 - d. Pada tahun 1996, beliau menjadi *Associate Professor of Comparative Studies*, pada SUNY Stony Brook.
2. Penghargaan (*awards*) yang telah Sachiko Murata raih, yaitu:
- a. Pada tahun 1978-1979, ia mendapat beasiswa penelitian dari *Japan Society* untuk *The Promotion of Science*. Kemudian pada tahun 1986-1987, ia mendapatkan beasiswa untuk *College Teacher, National Endowment for The Humanities*.
 - b. Pada tahun 1993-1994, ia mendapat *UUP Travel Grants*. Selanjutnya pada musim gugur tahun 1994, ia mendapat *Junior Faculty Research Leave*.
 - c. Pada tahun 1995, ia mendapat *Senior Fellowship* untuk *University Professors*, dari *National Endowment For The Humanities*.
 - d. Pada tahun 1997-2002, ia mendapat *Visiting Fellow*, dari *Harvard Yenching Institute*.
3. Adapun berbagai aktifitas profesionalnya (*Professional Activities*), yaitu:

- a. Sebagai *NEH Panelist, Fellowship for University Teacher (Religious Studies)*, pada tahun 1990.
- b. Sebagai *Board of Editors*, di SUNY Press, pada tahun 1995.
- c. Sebagai *International Advisory Panel*, di *Centre for Civilisational Dialogue*, Kuala Lumpur, pada tahun 1996.²⁴

²⁴ Ahmad aniq, *Relevansi pemikiran Sachiko Murata tentang gender terhadap kompilasi hukum islam Indonesia*, Hal.65.

BAB III

KONSEP KESETARAAN GENDER

A. Pengertian Kesetaraan dan Gender Secara Umum

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan atau dalam bahasa Inggris disebut *equality* memiliki makna yang beragam. *International Webster's Comprehensive Dictionary* menyebutkan bahwa, *equality* ialah “*the state of being equal*”.²⁵ Definisi ini kemudian dilengkapi oleh Oxford Dictionary “*especially in status, right, opportunities*”.²⁶ Dengan demikian, kesetaraan (*equality*) merupakan kesamaan kondisi untuk mendapatkan kesempatan, mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat pembangunan disemua bidang kehidupan²⁷.

Sedangkan gender secara *epistemologi*, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (*sex*). secara *terminology* dapat didefinisikan sebagai suatu konsep kultural yang membedakan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman.²⁸ Menurut Graham dan Joan Wallach Scott, ia mengungkapkan bahwa gender lebih menekankan pada perbedaan jenis kelamin biologis yang menentukan pembagian sosial antara laki-laki

²⁵ Deluxe Encyclopedic Edition, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), 428.

²⁶ <https://en.oxforddictionaries.com/definition/equality>, diakses 20/10/2016.

²⁷ Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender Dalam Islam*, (Jakarta: KMKI, 2012), 45.

²⁸ Kasudurman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, kreasi wacana, (Yogyakarta 2005), 21

dan perempuan.²⁹ Sedangkan menurut Hillary M.Lips, H.T Wilson gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari jenis kelamin, gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan dari laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, dalam artian adalah suatu bentuk rekaya masyarakat (social constructions), bukan sesuatu yang bersifat kodrati.³⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kesetaraan gender (Gender Equality) ialah kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berberan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.³¹

Pada awalnya, gender diartikan dengan jelas sebagai ‘jenis kelamin’, suatu istilah yang memiliki makna yang sama dengan seks.³² Keduanya digunakan untuk mengidentifikasi sekaligus menjelaskan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebagai yang lazim dipahami dan dipergunakan banyak orang. Dalam perkembangannya, keduanya mulai dibedakan makna dan penggunaannya. Robert

²⁹ Graham, “*Making Difference*” dalam *Franzmann Magazine; Women and Religion*, tahun 2000,6.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Paramadina,1999), 1355.

³¹ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), 62.

³² Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 35.

Stoller orang yang pertamakali memperkenalkan istilah gender untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang bersifat biologi. Termasuk orang yang berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender dalam ilmu sosial adalah Ann Oakley, sebagaimana halnya dengan Stoller, Oakley menjadikan gender sebagai istilah untuk mengidentifikasi perbedaan yang bersifat sosial budaya.³³

Gender tidak lagi diartikan sama dengan dan atau sebagai sex: tidak digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan yang bersifat biologis antara laki-laki dan perempuan.³⁴ Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan yang bersifat “sosial budaya” antara laki-laki dan perempuan. Pemaknaan ini sebagaimana dijelaskan dalam *Women’s Studies Encyclopedia*, bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³⁵

Dengan demikian, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang konstruksi budaya. Berbeda dengan sex, yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek anatomi biologi. Studi tentang sex

³³ Riant Nugroho, *Gender dan strategi Pengarus Utamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

³⁴ Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 3.

³⁵ Aidian Husaini, Kesetaraan Gender: Konsep dan Dampaknya Terhadap Islam, *Jurnal ISLAMIA* 2, no.5 (2012), 14.

lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (maleness/zhukurah) dan perempuan (femaleness/unutsah).³⁶

2. Gender Dalam Islam

Agama Islam sangat menjunjung tinggi persamaan antara manusia tanpa mendiskriminasikan perbedaan jenis kelamin, negara, bangsa, suku, dan keturunan, semua dalam posisi sejajar. Perbedaan yang kemudia dapat meninggikan atau merendahkan kualitas seseorang hanyalah nilai ketaqwaan seseorang kepada Allah Swt. Islam menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama dan sederajat serta saling melengkapisatu dengan yang lainnya. Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam merupakan hubungan kemitrasejajaran. Meskipun pengertian kemitrasejajaran tidak bisa dipahami dengan makna yang seragam, tetapi pengertian kemitrasejajaran yang dimaksud adalah suatu relasi yang berasaskan keadilan, saling membutuhkan dan saling melengkapi.³⁷

Islam telah memberikan deskripsi yang nyata bahwa Islam telah menghapuskan diskriminasi terhadap kelamin. Apabila perbedaan antara laki-laki dan perempuan akibat fungsi dan perannya, perbedaan tersebut tidak harus menjadi harga mati untuk saling menunjukkan superioritas. Bahkan islam menganjurkan untuk saling membantu, melengkapi, dan melindungi.

³⁶ Nila Sastrawaty, *Laki-laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 44.

³⁷ Zaitunah subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 1999), h 133.

Dalam kaitannya dengan persoalan relasi laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Al-Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangan yang egaliter. Ayat-ayat yang mengungkapkan hal semacam ini, misalnya dari Al-Qur'an tentang asal-usul kejadian keduanya mempunyai keturunan yang sama.³⁸ Yakni surah ali Imran ayat 195, tentang penilaian terhadap suatu karya (amal), seperti dalam surah At Taubah ayat 71 dan An-Nisa ayat 34 berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Qs. At-Taubah, Ayat 71).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-

³⁸ Zaitunah Subhan, "Urgensi Tafsir Bi Al-Ma'tsur dan Bi Al Ra'yi dalam studi Gender dan Aplikasi". Dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h.11.

laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa ayat 32).³⁹

Ajaran untuk saling kasih dan mencintai, misalnya dalam surah Al-Isra':24, ajaran dalam keadilan dan persamaan, misalnya surah Al-Baqarah: 187, dan masalah yang berkaitan dengan jaminan sosial, misalnya disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 228.

Al-Qur'an secara eksplisit mengokohkan kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai manusia dalam berbagai konteks, antara lain⁴⁰:

- a. Sebagai bagian dari makhluk.
- b. Keimanan seperti dalam surah An-Nisa ayat 170.
- c. Atas Dasar Saling Berpasangan.
- d. Perbuatan-perbuatan Praktis seperti dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

Bukti prinsip-prinsip kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran juga dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, yang menyatakan ada beberapa

³⁹ <https://tafsirweb.com/37121-surat-an-nisa-lengkap.html>

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Role of Muslim Women in Society* (London: Search Foundation, 1986), h.119-120.

variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Variabel-variabel tersebut antara lain⁴¹:

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba (Az-Zariyat ayat 56)
- b. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi (Al-An'am) ayat 165)
- c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial (Al-A'raf)
- d. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama Kosmis
- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Dari uraian diatas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

B. Perkembangan Konsep Kesetaraan Gender

Feminism sebagai sebuah gerakan filsafat pertamakali dicetuskan oleh aktivis sosialis Prancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungnya ialah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling keretgantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi mencari keuntungan. Pemikiran ini banyak

⁴¹ Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan....., h. 119-122.

mempengaruhi perempuan dan mengkombinasikannya dengan emansipasi sosial dengan emansipasi pribadi. Sehingga perempuan mulai sadar akan pentingnya kesetaraan. Pada awalnya gerakan ini berpusat di Eropa, kemudian berpindah dan berkembang pesat di Amerika, sejak John Stuart Mull menulis artikel “The Subjection of Woman” pada tahun 1869.⁴²

Dalam perkembangannya, feminisme telah melalui tiga tahapan. Yakni, pada mulanya para feminis menggunakan isu “*hak dan kesetaraan*” perempuan sebagai landasan perjuangannya. Hal ini berlangsung sejak tahun 1775-1799, bertepatan dengan revolusi Amerika dan Prancis. Pada akhir tahun 1960-an mereka mulai menggunakan istilah “*penindasan*” yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir, dalam bukunya *The Second Sex*. Pada saat itu juga para kaum feminis mengadopsi konsep Marxisme untuk menguatkan teorinya.⁴³ Lalu pada tahapan ketiga, feminisme menyatakan dirinya sebagai “Pembebasan Kaum Perempuan”. Gagasan ini menuntut keragaman perempuan (*Women’s Diversity*) yang berkembang pada tahun 1980-an hingga awal 1990-an.⁴⁴

Kesetaraan gender adalah gagasan yang harus diperjuangkan untuk mendapatkan hak-hak keadilan. Gerakan kesetaraan gender di beberapa negara dilatarbelakangi oleh semakin menyempitnya peluang gender (*gender space*) dan semakin tumpang tindihnya peran gender (*gender roles*). Demikian pula di Indonesia,

⁴² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme; Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 38.

⁴³ Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy*, (USA: Thomson Gale, 2005), 563

⁴⁴ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme....*, 40-47.

dimana upaya-upaya kesetaraan gender masih terus dihalangi.⁴⁵ Gerakan emansipasi yang diusung oleh R.A Kartini dimanfaatkan oleh para aktifis gender dan feminis untuk mempermudah gerakan kesetaraan gender. Dengan memanfaatkan gerakan emansipasi wanita tersebut, para aktifis feminis mencoba mempengaruhi masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender yang harus diberlakukan di Indonesia.⁴⁶

Setelah masuk keranah publik, mereka mulai masuk keranah agama. Aktifis gender memandang pangkal dari kemunculan diskriminasi dan ketidaksetaraan ini adalah pandangan bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam A.s. Hal ini adalah diskriminasi pertama yang membuka peluang terhadap penindasan perempuan.⁴⁷ Disamping itu, para aktifis gender meyakini pula bahwa penafsiran teks-teks agama yang sarat akan sistem *patriatrikal*. Seperti penafsiran terhadap Q.S an-Nisa' ayat 34. Ayat ini merupakan landasan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Menurut kaum feminis penafsiran ini akan berakibat pada pembatasan peranan wanita dalam ranah publik dan rumah tangga.⁴⁸

Konsep kesetaraan gender secara empirik kuantitatif dijadikan sebagai indikator pembangunan manusia (Human Development Index).⁴⁹ Maka tidak mengherankan kesetaraan dan keadilan gender mendapat dukungan besar serta harus

⁴⁵ Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 24.

⁴⁶ Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2007), 24.

⁴⁷ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 174.

⁴⁸ *Ibid.*, 325.

⁴⁹ Henri Salahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam....*, 79.

diperjuangkan dengan alasan “menncapai pembangunan dan pengembangan masyarakat yng lebih sejahtera”⁵⁰.

C. Tokoh-tokoh yang Menyuarakan Kesetaraan Gender

Selain Sachiko Murata adapula beberapa tokoh yang membahas kesetaraan Gender antara lain:

1. Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud Muhsin ialah salah satu pemikir feminis yang berasal dari Malaysia. Amina wadud pernah menjabat sebagai salah satu guru besar Departemen Filsafat dan Studi Agama pada Universitas Commenwelth di Virginia. Salah satu tulisan beliau adalah *Qur'an and Women* (1992). Amina pernah membuat geger para ulama dunia, termasuk Syeikh Yusuf al_Qardawi, ketika beliau melihat khatib dan imam shalat jum'at di New York tanggal 18 Maret 2005.

Dalam bukunya *Qur'an and women*, Amina mengawali pembahasan dengan mengkritik penafsiran-penafsiran yang selama ini ada mengenai perempuan dalam Islam. Ia membagi penafsiran tersebut kedalam tiga kategori yaitu:

Pertama tafsir tradisional, menurut amina, tafsir tradisional memberikan interpretasi-interpretasi tertentu sesuai dengan minat dan kemampuan mufassirnya yang bisa bersifat hukum, tasawuf, gramatik, retorik, dan historis. Metodologi yang digunakan bersifat atomistic, yaitu penafsiran dilakukan dengan mengupas ayat per

⁵⁰ Achie Sudiarti Luhulima, *Bahan Ajar Tentang Perempuan*, UU No.7 Tahun 1984, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 44.

ayat secara berurutan. Tidak ada upaya untuk menempatkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan yang tertulis. Yang ditekankan oleh Amina bahwa tafsir-tafsir tradisional itu ditulis oleh kaum laki-laki secara eksklusif. Itulah sebabnya maka hanya laki-laki dan pengalaman laki-laki saja direkomendasikan dalam tafsir itu. Sedang perempuan –berikut pengalaman, visi, perspektif, keinginan, atau kebutuhannya–ditundukkan pada pandangan laki-laki.⁵¹

Kedua tafsir reaktif, yakni tafsir yang isisnya terutama mengenai reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah besar hambatan yang dialami perempuan yang dianggap berasal dari al-Qur'an. Persoalan yang dibahas dan metode yang digunakan seringkali berasal dari gagasan kaum feminis dan rasionalis, namun tanpa dibarengi analisis yang komprehensif terhadap al-Qur'an. Dengan demikian meskipun semangat yang dibawa adalah pembebasan, namun tidak terlihat hubungannya dengan sumber ideology dan teologi Islam, yaitu al-Qur'an.⁵²

Ketiga tafsir holistic ialah tafsir yang menggunakan seluruh metode penafsiran dan mengaitkan dengan berbagai berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi, dan politik, termasuk isu tentang perempuan, pada era modern.⁵³

Dalam bukunya Amina membahas tentang kedudukan perempuan dengan menonjolkan semangat egalitarianism. Ia menganggap matriarkisme adalah

⁵¹ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*. (Kuala Lumpur: Fajar Bakti SDN. BHD, 1993). H. 1-2

⁵² Ibid., 3.

⁵³ Ibid., 4.

alternative bagi patriarkisme yang selama ini dituding sebagai penyebab ketersudutan perempuan. Amina menginginkan suatu keadilan dan kerjasama antara jenis kelamin tidak hanya pada tataran makro (Negara & masyarakat), tetapi juga sampai ke tingkat mikro (keluarga).

2. Fatima Mernissi

Fatimah Mernissi adalah salah satu tokoh feminis muslim berkebangsaan Maroko. Ia sudah menghasilkan banyak tulisan, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang ditulisnya dalam bahasa Perancis. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia diantaranya ialah: *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1991), *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam* (1991), dan *women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*.

The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam. Mernissi mencoba mengupas penyebab ketersudutan perempuan sepeninggal Rasulullah Saw. Melalui buku ini pula mernissi mengajak umat Islam melakukan peninjauan ulang terhadap hadis-hadis Nabi yang dinilai menyudutkan perempuan pada posisi yang rendah dan hina. Beliau melakukan banyak kritik terhadap hadis Nabi yang dinilai sudah banyak mengalami penyimpangan dan manipulasi. Menurut Mernisi, ketersudutan perempuan ini disebabkan oleh banyaknya hadis-hadis palsu yang bertentangan dengan semangat egalitarianism yang dibawa Rasulullah saw.

Masalah hadis muncul setelah Rasulullah wafat. Pertikaian muncul dikalangan kaum muslim dalam masalah kepemimpinan (Khalifah). Hal ini menjadi pemicu utama ketegangan yang berlarut-larut antara para pemegang otoritas dikalangan kaum muslim. Dalam analisisnya atas peristiwa yang terjadi pada masa itu, Mernissi berkesimpulan bahwa suara kalangan elit, baik dari kalangan Anshar maupun kalangan muhajirin lebih mendominasi,⁵⁴ sehingga perundingan-perundingan yang terjadi lebih banyak berfokus pada hal-hal esensial menurut kalangan elit tersebut.

3. Mansoer Fakhri

Dalam Islam ada beberapa tema pokok yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan bentuk ketidakadilan gender, karena memang bukan kodrat Tuhan.

Pertama, subordinasi kaum muslimat. Subordinasi dalam kaum muslimat yang dimaksud berangkat dari penafsiran terhadap ayat 34 surat An-Nisa tentang posisi dan peran muslimat dalam rumah tangga.⁵⁵ Penafsiran yang mengatakan laki-laki adalah pemimpin atas perempuan (dalam rumah tangga) terhadap subordinative terhadap muslimat terlebih-lebih lagi jika kepemimpinan laki-laki menimbulkan

⁵⁴ Fatima Mernissi, *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam*. (New York: Addison Wesley Publishing Company, 1991), 39.

⁵⁵ KH. Husein Muhammad, *fiqh Perempuan, Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Cet. VI; Yogyakarta: 2012), h. 10-13.

ketidakadilan gender, misalnya dalam bentuk diskriminasi kepemimpinan, marginalisasi ekonomi, kekerasan dan beban kerja.⁵⁶

Kedua, kekerasan (*violence*) terhadap kaum muslimat berupa pemukulan dan serang non-fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domenstic violence*). Termasuk kekerasan atau penyiksaan terhadap anak (*child abuse*). Juga pemukulan terhadap istri oleh suami, khususnya dalam kasus *nusyuz*.⁵⁷ Dasar argumentasi pemukulan terhadap istri oleh suami dalam kasus *nusyuz* adalah Q.S An-nisa ayat 34 dengan alasan ‘istri memberontak’. Dengan ayat ini pula secara luas dikalangan umat Islam lahir keyakinan, bahwa suami berhak memukul istrinya. Padahal dalam tradisi terdapat indikasi Nabipun menganggap pemukulan terhadap istri sebagai suatu kekerasan yang perlu dihentikan.⁵⁸

Ketiga, *Stereotype* (pelabelan negative) kaum muslimat. Dalam Islam banyak sekali ketidakadilan terhadap muslimat yang bersumber pada stereotype yang berdasarkan keyakinan keagamaan. Misalnya saja muslimat dianggap penyebab fitnah syahwat bagi laki-laki ketika ia bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya. Sehingga setiap kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan hal ini. Akibatnya kecenderungan masyarakat lebih menyalahkan korbannya.

⁵⁶ Mansoer Fakih “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender,” dalam *membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, h.53-55

⁵⁷ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, UU No 1/1974 (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2012)*, h. 209-211.

⁵⁸ Mansoer Fakih, “Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender,” dalam *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, h.55-58.

Keempat, marginalisasi kaum muslimat. Terhadap banyak proses dalam masyarakat dan negara yang membuat miskin laki-laki maupun perempuan, seperti misalnya proses eksploitasi. Proses pemiskinan terhadap perempuan pun bersumber dari keyakinan atau tafsir keagamaan. Misalnya hukum waris dalam fiqh yang menetapkan bagian waris bagi perempuan ialah setengah dari bagian waris laki-laki. Hukum pembagian waris tersebut dianggap bias gender: hanya menguntungkan bagi laki-laki dan merugikan bagi perempuan.

Kelima, pembagian kerja (*burden*) kaum muslimat. Bentuk ketidakadilan gender ini mendapat legitimasi terhadap tafsiran keagamaan pada Q.S Al-Baqarah ayat 233. Dari ayat ini, peran gender dalam hal mencari nafkah merupakan kewajiban normative laki-laki, sedangkan perempuan hanya berkewajiban mengurus peran domestic. Hal demikian semakin parah jika diperkuat dengan anggapan bahwa kaum perempuan itu bersifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Anggapan ini pada akhirnya membawa akibat bahwa semua pekerjaan domestic rumah tangga menjadi tanggung jawab bagi kaum perempuan.⁵⁹

4. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer, beliau lahir di Rajasthan (India). Adapun bukunya yang berkaitan dengan perempuan ialah *The Right of woman in Islam* yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul hak-hak Perempuan dalam Islam (1994).⁶⁰ Di

⁵⁹ Mansoer fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender," dalam Membincang *Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, h. 58-62.

⁶⁰ M. Agus Nuryanto, Islam, *Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7-13.

awal tulisannya beliau mengatakan, demi mengekalkan kekuasaan atas perempuan, masyarakat seringkali mengekang norma-norma adil dan egaliter yang ada dalam Al-Qur'an.⁶¹ Beliau juga mengatakan bahwa Al-qur'an adalah kitab suci pertama yang memberikan martabat kepada kaum perempuan sebagai manusia saat mereka dilcehkan oleh peradaban besar seperti Bizantium dan Sassanid. Menurut beliau kitab suci ini memberikan banyak hak kepada perempuan dalam masalah perkawinan, perceraian, kekayaan, dan warisan.⁶²

5. Qasim Amin

Qasim amin ialah tokoh feminis muslim pertama yang dilahirkan di Tarah, Iskandariah (Mesir), Desember 1865. Diantara karya-karyanya yang banyak menggugah semangat perempuan untuk bangkit ialah *Tahrir al-Mar'ah* (1900) dan *al-Mar'ah al-jadidah* (1911). Dua karya inilah yang kemudian banyak memberi inspirasi kepada para feminis muslim untuk memperjuangkan kebebasan untuk perempuan setelahnya hingga sekarang.⁶³

Menurut Qasim amin, Syari'ah menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam hal tanggung jawab dimuka bumi dan dikehidupan selanjutnya, jika perempuan melakukan tindak criminal, bagaimanapun juga hukum tidak begitu saja membebaskannya atau merekomendasikan pengurangan hukuman padanya. Qasim

⁶¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari "The rights of Women in Islam" (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya, 1994),1

⁶² M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

⁶³ Sri Suhandjati Sukri, *Bias Gender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), h.194-195.

Amin meyakini, tidaklah masuk akal menganggap perempuan memiliki rasionalitas yang sempurna, bebas, dan berhak mendapat hukuman jika ia melakukan pembunuhan, sementara disaat yang sama tidak ada tanggapan apapun atas perempuan ketika kebebasannya dirampas.⁶⁴

Di samping menganjurkan kebebasan bagi kaum perempuan, Qasim Amin juga mengecam tradisi pingitan terhadap perempuan pada waktu itu. Agar perempuan tidak mengalami pemingitan, maka, menurut Qasim Amin, mereka harus mendapatkan pendidikan yang memadai sama halnya dengan laki-laki. Ia kurang setuju apabila perempuan diberikan pendidikan yang khusus yang berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada laki-laki.⁶⁵ Qasim Amin menegaskan bahwa separuh dari penduduk dunia adalah perempuan. Karena itu, membiarkan mereka dalam kebodohan berarti membiarkan potensi separuh bangsa tanpa manfaat.⁶⁶

⁶⁴ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*. Alih bahasa Syariful Alam dari “*The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism*.” 65.

⁶⁵ Ibid., 147-148.

⁶⁶ Qasim Amin, *Tahir al-Mar'ah (Kairo Al-Markaz al-'Arabiyyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr)*, 1984), 22.

BAB IV

Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Sachiko Murata

A. Pemikiran Sachiko Murata Tentang Kesetaraan Gender

Kosmologi Cina, melukiskan alam semesta dalam batasan kerangka *yin* dan *yang* yang bisa dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif atau pria dan wanita. *Yin* dan *yang* merangkul satu sama lain dalam keselarasan, dan perpaduan keduanya menghasilkan sepuluh ribu hal, yakni segala sesuatu yang ada.

Sachiko Murata mencoba menganalisis kesetaraan gender dengan teori Kosmologi dan Teologi dalam Islam yang mengedepankan konsep Tajalliyat Ibn ‘Arabi, yang mirip dengan teori emansipasi Plotenus yaitu: mengungkapkan makna kesatuan, makna dualitas yang berasal dari kesatuan dan dari dualitas menjadi kesatuan kembali. Agar dapat mudah dipahami, maka peneliti mengklasifikasikan dalam poin-poin berikut:

1. Kesetaraan Gender Dalam Teologi Perspektif sachiko Murata

Berbicara tentang theology maka tidak terlepas dari konsep ketuhanan, dalam konteks pemikiran Islam bahwa tuhan tidak dapat dipahami oleh sudut pandang dan kita dapat memahami tuhan sebagai dia dalam dirinya sendiri. Dalam term-term Islam, dunia atau kosmos (al-‘alam) bisa didefinisikan “sebagai segala sesuatu selain Allah”. Dalam satu pengertian, tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos.

Di sini istilah teologinya adalah *Tanzih*, yang bermakna “menyatakan Allah sebagai yang tak bisa dibandingkan” dengan segala sesuatu yang ada.⁶⁷ pemikiran tentang tuhan berpusat pada nama-nama atau sifat-sifat ilahi yang diwahyukan dalam Al-Qur’an. Masing-masing dari dua perspektif yakni teologi dan kosmos (keterbandingan dan keserupaan) dikaitkan dengan nama-nama sifat-sifat tertentu. Keterbandingan Allah seperti maha Kuasa, Maha Tak Terjangkau, Maha Besar, Maha Agung Maha Tinggi, maha Perkasa, Maha Tinggi, Maha Pembalas, Maha Raja, Maha Penghancur, Maha Pemarah, dan Maha Penyiksa. Kesemuanya ini sebagai nama-nama Keagungan (*jalal*), atau Hebat (*qadr*), atau Adil (*‘adl*), atau Murka (*ghadhab*). Dalam konteks ini nama-nama tersebut termasuk dalam nama-nama *yang* karena menekankan pada keberan, Keagungan, Kekuasaan, Kontrol dan Maskulin. Keserupaan Allah mengingatkan kita kepada nama-nama yang indah seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemaaf, Maha Pengampun, Maha Pemberi Hidup, Maha lembut. Semuanya ini dikenal dengan nama-nama Keindahan (*jamal*), Kelembutan (*luthf*), Anugrah (*fadhl*), atau Rahmat (*rahmah*). Kesemuanya ini dikenal dengan nama-nama *yin* karena menekankan kepada kehendak dan keinginan pihak lain, kelembutan, kasih sayang, penerimaan dan reseptivitas.⁶⁸

Dalam mengkaji ketuhanan Sachiko menggunakan pendekatan Tao. konteks Tao menurutnya kita tidak dapat memahami makna Tao serta esensial Tao itu sendiri jika tidak dikaitkan dengan pemaknaan dari Tao itu sendiri yakni *yin* dan *yang*.

⁶⁷ <http://www.humanevol.com>, diakses pada juni 2021.

⁶⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam ...* h.6-8.

Dalam teorinya dikemukakan bahwa pada mulanya Tao atau Tuhan (zat yang Esa menunjukkan pada makna kesatuan). Tao menciptakan kosmos ini dengan dua kualitas atau dualitas yaitu “kualitas Feminim” (yin) dan “kualitas Maskulin” (yang). Tuhan memiliki sifat-sifat Feminim dan Maskulin yang dipancarkan pada setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang dimanifestasikan melalui 99 nama Allah (Asma' al-Husna). Jika dihubungkan dengan Tuhan sebagai sumber keberadaan manusia dan alam, maka setiap manusia memiliki sifat Maskulin dan Feminim. Artinya laki-laki memiliki sifat Maskulin (yang) dan perempuan memiliki sifat Feminim (ying), sebagaimana fenomena siang-malam, gelap-terang, langit dan bumi dan seterusnya (makna dualitas). Akan tetapi apabila kita memahami laki-laki dan perempuan sebagai manifestasi dari yin-yang, seolah-olah laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi atas perempuan (terbentuk atas konstruk budaya yang menjadikan laki-laki lebih maskulin dan perempuan lebih feminim). Padahal, kualitas dari keduanya secara potensial adalah sama, sama-sama terbentuk dari ciptaan sifat maskulin dan feminim Tuhan. Oleh sebab itu, harus memunculkan relasi yang harmonis dengan tidak memuliakan salah satu dari keduanya, akan tetapi memuliakan keharmonisannya dengan menganggap sama derajat laki-laki dan perempuan.

Dalam filosofi Cina, konsep yin-yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain. Sachiko Murata menjelaskan tentang esensi dari realitas Tuhan. Tuhan adalah Zat Maha Esa, Tuhan

adalah realitastunggal. Sesuatu selain Zat adalah ciptaannya yang disebut dengan kosmos. Untuk membuktikan bahwa realitas Tuhan itu ada, maka Tuhan menciptakan Kosmos sebagai bukti atau tanda keberadaannya dan manusia sebagai bukti atau tanda keberadaannya dan manusia sebagai subjek yang mengakui keberadaannya. Istilah ini Sachiko memberikan analogi yang dikenal dengan tiga realitas dasar yakni: Allah, kosmos atau Makrokosmos, Manusia atau Mikrokosmos.⁶⁹ Teori ini dapat digambarkan sebagai tiga sudut dari sebuah segitiga, yang secara khusus menarik hubungan yang terjalin diantara ketiga sudut itu. Allah berada dipuncak merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang dibawah, karena baik makrokosmos dan mikrokosmos adalah realitas-realitas derivatif. Setiap sudut bisa dikaji dalam hubungannya dengan satu atau dua sudut lainnya.⁷⁰ Dipuncak, sumbu vertikal menggambarkan perbedaan antara esensi ilahi dan sifat-sifat ilahi, sementara sumbu horizontal mencerminkan erbagai hubungan antara antara nama-nama ilahi komplementar, seperti yang Maha Memuliakan dan Maha Menghinakan atau yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Anggapan bahwa manusia dan alam adalah mikrokosmos dan makrokosmos ini terjadi ketika keduanya diandaikan berasal dari diri Tuhan. Permasalahan ini berimplikasi pada kesimpulan bahwa ada jejak Tuhan didalam diri manusia dan didalam diri alam. Oleh karenanya apabila ingin menemukan kebenaran atau arah kehidupan ini, alam dan diri manusi menyimpan sejumlah peta rahasia rencana arah kehidupan.

⁶⁹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Saourcebook On Gender Relationships In Islamic Thought* (Albany New York: State University of New York, 1992), h. 255.

⁷⁰ *Ibid.*, h.23

Dalam permasalahan ini, Sachiko Murata memiliki argumen yang lebih mudah untuk dimengerti dengan menjelaskan bahwa: semula zat yang ada (realitas Tuhan sebagai yang Khaliq) adalah satu. Sang Khaliq kemudian menciptakan kosmos beserta seluruh esensi yang melengkapinya secara berpasang-pasangan. Makhluks-makhluks ciptaan Tuhan memiliki tugas dan kewenangan yang berbeda yang terbentuk dari satu tatanan kosmos. Manusia, bumi, langit, galaksi, dan lain-lainnya saling melengkapi menjadi satu tatanan kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Ketika semua makhluk memiliki etentitas yang sama dalam kosmos (saling melengkapi sama lain) semua makhluk tersebut memiliki kesetaraan dan kesejajaran yang sama dihadapan Tuhan (kembali pada Yang Esa).

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan yang emnunjukkan bahwa Sachiko Murata menguraikan pendekatan kosmologi dan teologi tersebut secara sistematis dengan menjelaskan apa makna kesatuan, dan makna dualitas yang Dualitas yang berasal dari kesatuan. Dari korespondensi Dualitas tersebut, muncul Pluralitas, keterpisahan yang dijelaskan dalam proses penciptaan jagad raya sebagai *Makrokosmos*, dan manusia sebagai *Mikrokosmos*. Kemudian Dualitas akan menjadi kesatuan kembali, kekita ia menguraikan makna dan tujuan dualitas yang ditampakkan melalui adanya lawan kebalikan dari segala sesuatu (misalnya: langit-

bumi, baik-buruk, gelap-terang, feminim-maskulin) dengan mengembalikan makna Dualitas kepada makna yang satu atau *Tauhid*.⁷¹

2. Kesetaraan Gender Dalam kosmologi Perspektif Sachiko Murata

Dalam term-term Islam kosmos (Al-‘alam) dimaknai sebagai “ segala sesuatu selain Allah “ (ma siwa Allah). pengertian lain menyatakan, Tuhan secara tak terbatas berada jauh diluar kosmos. Istilah teologisnya adalah Tanzih yang bermakna :”menyatakan Allah sebagai tak bisa di bandingkan”.⁷²

Konsep dalam pendekatan kosmos atau alam yang diejawantahkan oleh Sachiko Murata, adalah dengan memunculkan statment bahwa “semua yang diciptakan Tuhan dialam semesta ini serba berpasang-pasangan”. Pandangan dasar yang digunakan oleh Sachiko berpangkal dari firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 49:

Dalam pemahaman ayat inilah, Sachiko mengaplikasikannya pada penciptaan alam yang serba berpasang-pasangan, seperti diciptakannya langit tentu ada bumi, ada laki-laki – ada perempuan, ada siang- ada malam, dal segala hal semacamnya. Namun, dalam kosmos atau alam tak satu pun dapat dikatakan lengkap dan sempurna tanpa yang lainnya. Semua yang diciptakan Tuhan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Atas dasar ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan inilah, memunculkan sebuah relasi untuk saling melengkapi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, misalnya: langit dan bumi, pasangan

⁷¹ Ratna Megawani, dalam Sekapur Sirih The Tao of Islam.... h.9

⁷² <http://www.humanevol.com> akses pada tanggal 28 juni 2021

yang sering disebut-sebut dalam Al-Qur'an dimana makna dari kata langit adalah yang lebih tinggi, paling atas dan merupakan bagian dari pada sesuatu, sedangkan bumi adalah menghasilkan, membuahakan bersikap lembut ketika diinjak dan diduduki. Sama halnya laki-laki dan perempuan, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, untuk menyempurnakan antara kekurangan dan kelebihan tersebut, harus ada relasi yang saling melengkapi dan saling membutuhkan antara keduanya. Sehingga muncul kesetaraan atau kesejajaran tanpa adanya ketimpangan yang menunjukkan superior dan inferior. Konsep inilah yang digunakan oleh Sachiko Murata untuk menjelaskan relasi dan kesetaraan gender.

Pendekatan yang dipakai Sachiko Murata dipengaruhi oleh Pemikiran Cina ajaran Taoisme (kosmologi alam) dalam kerangka *yin* dan *yang* yang memang menjadi latar belakang kulturnya. Dalam kosmologi Cina menjelaskan tentang alam semesta dalam batasan-batasan kerangka *yin* dan *yang* yang bisa dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan resesitatif. *Yin* menginterpretasikan sesuatu yang bersifat lembut, pasif, dan interior, bertemperatur dingin dan bergerak kebawah dimana unsur *yin* adalah air. *Yin* berkaitan dengan immaterial bumi dan nama-nama keindahan seperti: *jamal*, *Luthf*, *rahmah*. Sedangkan *yang* menginterpretasikan sesuatu yang bersifat kuasa, aktif, tinggi dan meluas, yang juga mengacu pada immateri dan energi dimana unsur yang adalah api dan panas serta nama-nama keagungan seperti *jamal*, *qahr*, *ghadab*.

Dalam pemikiran Cina mengakui peran suci dan kewahyuandunia ini, karena dunia ini merupakan lokus dimana sifat Tao menunjukkan realitasnya. Tao berbicara tentang harmoni antara langit dan bumi dan keseimbangan sempurna diantara seluruh kekuatan yang menggerakkan dunia supranatural dan lazimnya, akan tetapi sering dilupakan bahwa Al-Qur'an penuh dengan bahasan tentang tanda-tanda Allah yang tersebar di dunia ini. Ide keseimbangan langit dan bumi mempunyai kedudukan sentral dalam pesan Al-qur'an, sebagaimana dikenal dalam banyak tradisi Islam.⁷³

B. Relasi Gender Dalam Prespektif Sachiko Murata.

1. Penciptaan Langit dan Bumi

Al-Qur'an memberikan pandangan tentang pria dan wanita sebagai sebuah komplementaritas berbagai fungsi. Dalam pemikiran kosmologi Islam, alam semesta dipahami sebagai sebuah keseimbangan atau ekuilibrium yang dibangun berdasarkan relasi polar yang harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu.

Jika segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, "segala sesuatu selain Tuhan" pastilah berpasangan, yaitu terbuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi, beberapa pasangan dapat diartikan sebagai yang mencakup segala sesuatu, istilah yang digunakan untuk mengacu pada akar-akar dari semua benda ciptaan seperti: bentuk dan materi, cahaya dan kegelapan, penegasan dan penyangkalan, dan seterusnya. Pasangan yang sering disebut dalam al-Qur'an yang

⁷³ Sachiko Murata, *Kearifan Sufi dari Cina*, Penerjemah: Susilo adi (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2003).

dapat ditafsirkan sebagai gambaran keseluruhan kosmos adalah langit dan bumi. Sejumlah ayat mengisyartkan bahwa segala sesuatu di alam raya dicakup oleh keduanya ini. Setidaknya dapat dikatakan bahwa langit dan bumi disebutkan sebagai dua titik acuan dasar di dunia ini.

Langit dan bumi mewakili dimensi vertical dan statis kosmos karena itu mereka berkebalikan dengan pasangan di dunia ini dan di akhirat. Yang mewakili hubungan horizontal dan dinamis antara situasi kita sekarang dalam kehidupan ini dan situasi masa depan kita setelah kematian. Hubungan statis antara langit dan bumi akan tetap kuat hingga hari akhir, namun selanjutnya ia akan hidup dalam bentuk yang telah berubah. Penggambaran al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi mengingatkan pada suatu tindakan primordial yang menimbulkan dualitas dan menetapkan "pasangan-pasangan" sebagai unsur-unsur dasar eksistensi. Al-Qur'an menyatakan secara jelas bahwa langit dan bumi ada secara bersama-sama dalam keadaan yang tak terbedakan atau bersatu sebelum penciptaan.

Sachiko Murata menyatakan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang saling membutuhkan, bukan hubungan atas bawahmaupun dikuasai ataupun menguasai, tapi layaknya hubungan langit dan bumi. Laki-laki diartikan langit dan perempuan diibaratkan bumi. Langit membutuhkan tempat untuk menurunkan hujan, dan bumi membutuhkan air untuk menumbuhkan tumbuhan. Hubungan antara langit dan bumi adalah hubungan *Yang* dan *Yin*, pria dan wanita, suami dan istri. Dari konsep inilah kita bisa mengikis anggapan superioritas kaum laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kedudukan derajat laki-

laki dan perempuan adalah sama dan bahwa kaum laki-laki maupun wanita yang mengerjakan amal baik akan mendapat ganjaran yang sama. Yang membedakan manusia di mata Allah SWT hanyalah kualitas takwa.

2. Perkawinan

Dalam hal ini Sachiko Murata menjelaskan tentang relasi gender yang terlihat dari proses tanda-tanda perkawinan alam yang dimuali dari perkawinan ilahi. Tuhan sebagai zat Esa melakukan perkawinan dengan : Zat Esa sebagai ayah dan ibunya adalah benda-benda yang non eksisten. Ketika Tuhan menciptakan dengan perintah “Kun” Maka Tuhan melakukan perkawinan dengan benda-benda yang nin eksisten yang melahirkan ciptaannya “Fayakun”. Seperti yang sudah diterangkan di atas dalam kosmos reproduksi berlangsung sebagai berikut: langit menjatuhkan air hujan dan bumi menerima air itu. “ia menggelembung” yaitu menjadi hamil dan membutuhkan tanaman-tanaman beranekan ragam.

Dari sinilah kita dapat mengetahui hubungan Tuhan dan makrokosmos (konsep dari tiga sudut segitiga yakni Allah, Makrokosmos, dan Mikrokosmos.) kaitannya dengan perkawinan antara manusia dengan manusia atau wilayah mikrokosmos, kita perlu mempertimbangkan ajaran-ajaran Islam yang ada kaitannya dengan hubungan pria dan wanita dan kemudian melihat konteks mengenai Tuhan, Makrokosmos dan Mikrokosmos. Pada satu tingkat, Islam memandang hubungan seksual sebagai bagian yang alamiah dan normal dari ciptaan Tuhan yang baik. Dalam perkawinan antara pria dan wanita diberikan hak yang sama untuk

menjalankan ibadah itu. Dengan menjalankan ibadah pria dan wanita akan mendapatkan pahala atau ganjaran yang sama.

Dalam prespektif transcendental, Tuhan itu berjarak dari hambanya. Ia maha tidak dikenal dan tidak dapat dipahami karena kemahaagungan-Nya. Namun dari sudut pandang imanensi, Tuhan menunjukkan dirinya dalam segala hal sesuatu dan dapat dialami melalui segala sesuatu. Seluruh kosmos dan segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan pengungkapan dari Tuhan. Dan lokus terbesar dari pengalaman pengungkapan diri Tuhan adalah melalui pengalaman seksual dalam perkawinan manusia. Setiap manusia yang berada di permukaan bumi ini pada umumnya selalu menginginkan kebahagiaan, dan berusaha agar kebahagiaan itu tetap menjadi miliknya. Tetapi kebahagiaan itu tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa mematuhi peraturan-peraturan yang telah digariskan agama. Salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan itu dengan jalan perkawinan.

Pernikahan menjadi sunnah dalam perjalanan setiap hambanya. Dalam keindahan perkawinan, manusia dikuasai oleh kekuatan dan kesenangan, dan dengan jalan itu dapat mencicipi kebahagiaan dari hubungan surgawi dengan Tuhan. Kesenangan ini mewujudkan kekuatan Tuhan (qahr), yang biasanya disejajarkan dengan kelembutannya (luthf). Hubungan antara keduanya adalah hubungan antara kebesaran dan keindahan, kemurkaan dan belas kasih. Sebagaimana islam menuntut kepasraan kepada Tuhan sebagai syarat kesempurnaan seorang manusia, maka dalam perkawinan penyerahan diri total pada kekuatan tidak menuntut pada pemisahan dan kemurkaan, melainkan pada kegembiraan yang tiada tara. Walau begitu ada juga

orang-orang yang menganggap perkawinan adalah napsu hewani. Berkebalikan pada kekasi Allah, yang memandang perkawinan sebagai suatu yang terpuji dan sangat surgawi.

Dalam Islam hubungan seksual adalah bentuk kesenangan terbesar di Surga. Para Nabi dan kekasih Tuhan telah mengalami kesenangan surgawi ini kehidupan dunia. Perkawinan manusia di dunia adalah cetak biru perkawinan orang-orang saleh di Surga. Bahkan melahirkan anak-anak dalam aktivitas seksual bukan tujuan utama, melainkan tujuannya adalah kesenangan. Jikan kebetulan anak-anak dilahirkan sebagai akibatnya, tidak menjadi masalahnya. Pada hakikatnya, wanita terwujud dari pria, maka dia seperti bagian darinya. Wanita terpisah dan terwujud dalam bentuk feminim. Maka, kerinduan Nabi kepada mereka merupakan jenis kerinduan dari keseluruhan kepada bagiannya.

Kalau digambarkan, jalinan cinta itu membentuk segitiga cinta, masing-masing sudut menunjukkan hubungan yang tak dapat dipisah-pisahkan antara Allah, Pria, dan Wanita. Allah SWT adalah eksistensi cinta tertinggi. Kemudian Allah menciptakan adam dari ruhnya yang ditiupkan. Adam adalah bagian yang merindukan keseluruhan (Allah SWT). kemudian Allah Menciptakan Hawa sebagai bagian dari Adam. Maka, Hawa pun merindukan Adam sebagai bagian merindukan keseluruhan. Adam merindukan Hawa sebagaimana keseluruhan merindukan bagian. Wanita menjadi manifestasi Allah yang akan membawa kesempurnaan pengenala pada Allah SWT jika keduanya bersatu.

C. Relasi gender Dalam Derajat pria dan Wanita

Sachiko Murata mengawali pemikirannya mengenai derajat pria dan wanita dengan mengungkapkan “Kaum pria satu derajat lebih tinggi dari pada mereka” bagian itu terdapat dalam sebuah ayat yang relative panjang yang membicarakan tentang hukum-hukum perceraian. Ayat tersebut terdapat pada surah Al-baqarah ayat 228 Yang artinya:

Tentu saja makna kalimat, “kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada kaum wanita” perlu dijelaskan dalam konteksnya, meskipun hal itu tidak mengurangi makna pentingnya. Ayat ini secara khusus membicarakan konteks hubungan perkawinan yang ditetapkan menurut syariah. Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan memberikan sesuatu kepada kaum pria sehingga mereka menjadi satu derajat lebih tinggi atau diatas kaum wanita.

Maybubi⁷⁴ dalam menjelaskan ayat ini menyatakan bahwa kaum laki-laki mempunyai kelebihan dibanding kaum perempuan yang melalui perjanjian untuk menafkahi mereka dan dukungan yang mereka sediakan untuk istrinya (kaum perempuan). ketika sampai pada pengertian yang lebih dalam dari ayat itu, maybubi menunjuk pada makna penting dari hak-hak yang dimiliki Tuhan atas manusia sebagai pencipta dan pemelihara mereka. dalam keterangannya dijelaskan bahwa tidak akan masuk surga seseorang sebelum tuntutan orang yang dilanggar haknya untuk

⁷⁴ Pengarang salah satu ulasan Al-Qur'an paling penting dalam bahasa Persia, *Kasyf al-Asrar wa 'Uddat al-Abrar*.

dipenuhi. Jadi hak-hak dari semua makhluk harus dijaga dan orang harus berusaha untuk memenuhinya, terutama hak wanita. Dalam ayat ini Tuhan menunjukkannya dan memerintahkan para suami agar menjaga istri mereka. Inilah amanat Tuhan atas para suami sehingga mereka memiliki satu derajat diatas para istrinya.⁷⁵

Selain ayat diatas masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengimplikasikan hal serupa yang mencakup hukum waris, kesaksian, kualitas akal dan agama antara pria dan wanita. Begitu pula ada anggapan bahwa sumber dari penafsiran negatif tentang perempuan adalah pada proses penciptaan Adam dan Hawa. Beberapa ayat Al-Quran dan hadis yang mengatakan bahwa kaum perempuan diciptakan dari dan untuk pria. Bagi para feminis, mengimplikasikan bahwa seolah-olah perempuan adalah makhluk kedua (secondary creation) dan pria adalah makhluk utama. Misalnya dalam surah An-Nisa ayat 1 dan surah Al-A'raf ayat 187.

Dalam penjelasannya yang detail Sachiko Murata mengutip dari beberapa tokoh untuk membantu mengulas beberapa teks mengenai nash pria atas wanita, hingga Sachiko Murata memberikan penilaian bahwa “pria memang mempunyai derajat satu tingkat dibanding wanita”, dengan alasan perkataan-perkataan semacam itu jelas dimaksudkan untuk menekankan makna penting dari ikatan perkawinan sebagai

⁷⁵ Sholikhah, *Jurnal Studi Keislaman*, Konsep Relasi Gender Sachiko Murata Dalam The Tao of Islam.

pondasi umat, juga menetapkan hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam hubungan suami/istri.⁷⁶

Ada hal menarik yang digaris bawahi oleh Sachiko Murata bahwa beliau membalikkan penilaiannya tentang kedudukan pria yang mempunyai derajat satu tingkat lebih tinggi diatas wanita. Hal ini berkaitan dengan analisisnya dengan menggunakan pendekatan kosmologi bahwa kesadaran akan kelemahan seseorang, ketidakmampuan dan posisi yin dalam hubungan dengan yang Nyata merupakan keadaan dari penghambaan ('ubudiyah). Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, menjadi hamba merupakan hubungan manusia yang sudah sepantasnya dengan Tuhan, suatu persyaratan yang diperlukan untuk mengaktualkan sifat-sifat yang berkaitan dengan kekhalifahan. Dalam hal ini Sachiko Murata ingin mengoreksi mereka yang mengira bahwa wanita lebih rendah dibanding dengan pria dalam kemungkinan-kemungkinan pencapaian spiritual mereka. Wanita mempunyai pencapaian-pencapaian tertentu yang tidak dapat diraih kaum pria. Seperti ungkapan Sachiko Murata yang mengutip pendapat Ibn 'Arabi dalam tulisannya:⁷⁷

Kaum wanita sama dengan kaum pria dalam semua tingkat, bahkan sebagai kutub. Hendaknya kamu tidak membiarkan dirimu terselubung oleh kata-kata dari Rasulullah. "suatu bangsa yang menyerahkan pengurusan atas permasalahan mereka kepada seorang wanita tidak akan pernah berjaya". Kami sedang

⁷⁶ Sachiko Murata, *The Tao of Islam, A Sourcebook*.....h.177

⁷⁷ Ibid., h.180-181.

mebicarakan kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan, bukan kekuasaan yang diberikan oleh rakyat. Jika satu-satunya hal yang telah sampai pada kita menyangkut soal ini adalah kata-kata Nabi, “kaum wanita adalah padanan kaum pria (kedudukan, tingkat atau atribut) juga dapat dimiliki oleh setiap wanita yang dikehendaki oleh Tuhan, sebagaimana hal itu dapat dimiliki oleh setiap pria yang dikehendaki tuhan.

Tidakkah kamu perhatikan kebijaksanaan Tuhan dalam kelebihan yang telah Tuhan berikan kepada wanita atas pria dalam nama-Nya? Kepada manusia berjenis kelamin pria. Dia menyebut mar’, dan kepada yang wanita Dia menyebut mar’ah; jadi Dia menambahkan sebuah –ah atau –at dalam bentuk konsepsi pada nama mar’ yang diberikan kepada pria. Maka wanita mempunyai satu tingkat diatas pria dalam keadaan ini, suatu tingkat yang tidak dimiliki oleh pria, ayat, “kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari pada wanita”. Maka tuhan menutup kesenjangan itu (berkaitan dengan ayat tersebut) dengan tambahan ini dalam mar’ah.

Pemahaman Ibn ‘Arabi dalam hal ini dengan mengambil sudut pandang mengenai suatu kesimpulan yang layak bagi sifat itu. Namun dalam analisis terakhir, kita memasuki faktor-faktor yang tidak dapat diperhitungkan dari bentuk ilahi, yang mendorong pada ketidakterbatasan. Disini Tuhan melakukan apa yang ingin Dia inginkan, dan dalam hal itu tidak ada perbedaan antara kaum pria dan wanita. Dalam satu sisi, kaum wanita diunggulkan dengan mitos penciptaan Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam. Karena Hawa adalah cabang dari Adam, Tuhan menempatkan

cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Ternyata mencintai perempuan itu sesuatu yang suci dan agung. Sachiko Murata menyatakan bahwa menyaksikan atau merenungkan Tuhan dalam diri perempuan merupakan jenis kesaksian paling sempurna yang diberikan kepada manusia. Bagaimana kita tidak mencintai perempuan, kalau manusia termulia pun begitu mencintai perempuan. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, “ Tiga hal dari dunia ini dibuat memikat kepadaku: Kaum Perempuan, parfum dan kesejukan mataku ketika shalat”. Menurut Sachiko, cinta yang dirasakan Nabi terhadap kaum perempuan adalah wajib bagi semua pria sebab Nabi adalah contoh kesempurnaan yang harus ditiru. Seperti kita tahu, Nabi tidak akan melakukan suatu perbuatan yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah. Kecintaan pada perempuan ialah Ilahiah, karena perbuatan ini adalah warisan Nabi dan kecintaan Ilahi. Seorang pencari Tuhan, untuk dapat menyingkap makna kedekatan dengan Tuhan harus melalui jalan ini, mencintai perempuan. Tanpa ini, perjalanan pencari Tuhan akan menemui titik buntu. Disini berarti, perempuan membantu para pencari Tuhan untuk memahami hakikat penyingkapan.⁷⁸

Konsep Gender tidak akan bisa dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep jenis kelamin. Kekeliruan pemahaman dan pencampuran kedua konsep tersebut sebagai sesuatu yang tunggal akan melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan. Dalam kamus bahasa Inggris, *Sex* dan *Gender* sama-sama diartikan sebagai “jenis kelamin”. Akan tetapi masih banyak literatur lain yang berbicara

⁷⁸ Ibid., h. 191-193

dengan konsep yang sama, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosiokultural. Sachiko Murata menegaskan konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak dapat didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif dan kategoru biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi-konvensi sosial. Sebagai konsep sosial budaya, perbincangan gender tentu lebih dinamis karena mempertimbangkan variabel psiko-sosial yang berkembang di masyarakat.

Berangkat dari konsep diatas, menurut hemat penulis bisa saja seseorang yang secara biologis dikategorikan sebagai perempuan, tetapi dari sudut gender berperan sebagai laki-laki atau sebaliknya. Misalnya seorang suami yang karena satu hal memilih bekerja di rumah mengasuh anak dan mengurus kehidupan rumah tangga, maka dari segi gender dia memilih berperan sebagai perempuan, meskipun secara seksual dia adalah seorang laki-laki. Sebaliknya seorang istri karena keterampilannya dan kesepakatan bersama memilih bekerja mencari nafkah atau mengembangkan kariernya sebagai pekerja kantor, maka dia berperan sebagai gender laki-laki meskipun secara seksual adalah perempuan.

Dalam konteks *nature* dan *nuture*, pemahaman mengenai konsep gender dibedakan dengan dua landasan yang berbeda. Teori *nature* menganggap perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat kodrati, *given from Allah*. Anatomi biologis yang

berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut. Laki-laki berperan utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sedangkan perempuan karena organ reproduksinya (hamil, menyusui, dan menstruasi), dinilai memiliki ruang gerak terbatas. Perbedaan itulah yang akhirnya melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan di sektor public, perempuan berperan di sektor domestic.

Teori *nature* beranggapan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestic mutlak milik perempuan dan public milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk determinis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, sebagai hasil konstruksi sosio-kultural yang tumbuh dan disepakati oleh masyarakat dengan proses panjang serta bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, sesuai perkembangan zaman. Gender bukan kodrat atau ketentuan Allah SWT, karena terkait dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki atau perempuan berperan dan bertindak sesuai tata nilai ketentuan sosial-budaya masyarakatnya. Sedangkan seks adalah kodrat atau ketentuan Allah SWT, bersifat *given* dan jelas-jelas bisa dibedakan antara laki-laki

dan perempuan, sehingga tidak bisa ditukar. Akan tetapi, dengan proses sosialisasi yang panjang dan penguatan secara kultural bahkan oleh negara atas ideologi gender menjadikan seolah-olah gender sama dengan jenis kelamin biologis.⁷⁹

⁷⁹ Danik Fujiati, *Pemerhati perempuan dan gender*, vol 6.2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah dan mengkaji data secara cermat, berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan-pembahasan di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan kosmologi dan teologi Sachiko Murata berkembang dari pandangan tentang pria dan wanita, yakni firman Allah SWT: “dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan”. Pasangan yang sering disebut dalam Al-Qur’an yang dapat ditafsirkan sebagai gambaran kosmos adalah langit dan bumi.
2. Konsep pemikiran Sachiko Murata menekankan pemahaman mengenai gender dalam rangka suatu psikologi ruhani dengan menggunakan pendekatan kosmologi dan teologi. Beliau menginterpretasikan bagaimana dunia ini (*makrokosmos*) dan kita manusia (*mikrokosmos*) dibuat dari relasi gender *yin* dan *yang*, Akan membawa kita mengenai pemahaman mengenai kesetaraan gender.
3. Sachiko Murata memberikan argumentasi tentang kesetaraan gender dalam bentuk analogi mengenai penciptaan langit dan bumi (hubungan antara laki-laki dan perempuan seperti hubungan langit dan bumi),

derajat laki-laki dan perempuan dan dalam perihal perkawinan, yang semua berasal dari realitas kosmologi.

4. Sachiko Murata mencoba menganalisis relasi gender melalui teori kosmologi dalam Islam, dengan mengedepankan konsep Tajalliyat Ibn ‘Arabi, yang mirip dengan teori emansipasinya plotinus.
5. Pemetaan maskulin feminim pada perbedaan gender identity jika dihubungkan dengan Tuhan sebagai sumber keberadaan manusia dan alam, maka setiap manusia memiliki sifat maskulin dan feminim, sebagaimana fenomena siang-malam, gelap-terang, dan seterusnya.

B. Saran

Formulasi pemikiran Sachiko Murata tentang gender kiranya dapat dijadikan pertimbangan dalam peninjauan kembali atas hukum yang sudah ada, yakni benarlah ketentuan yang sudah ada telah memenuhi rasa keadilan masyarakat terutamaperempuan yang hak-haknya berkaitan dengan masalah kemampuan, baik dalam bidang hukum, sosial maupun sebagai pengambil kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Murata Sachiko, *The Tao of Islam*, 1992, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Azra, Aryumardi. *Perempuan Dalam Sejarah Transformasi Islam*. Jakarta: 1999
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: 2004
Pelajar:1997
- Nuruzzaman, *Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kyai Pesantren*, Cirebon: LKiS, 2004
- Marta, Aroma Elmina, *Perempuan, Kekerasan dan Hukum*, Yogyakarta: UII Press.
- Abdullah, jihan. "Kesetaraan Gender dalam Islam". *Jurnal Musawa*, Vo.1, No.4,2001
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Akbariyah Tahir Wide, "Konsep Kesetaraan Gender Menurut Mahmud Taha Ditinjau Dari hukum Islam", skripsi jurusan Al-ahwal as-syahsiyah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).
- Putut Ahmad Su'adi, "Pemikiran Fazlur Rahman dan Riffat Hasan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Islam", skripsi pada fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008).
- Deluxe Encyclopedic Edition, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996).
- Shalahuddin, *Indahnya keserasian Gender Dalam Islam*, (Jakarta; KMKI, 2012),
- A S Hornby, *oxford Adranced Learner's Dictionary*, (Oxford: University press, 2012).
- Borgatta, E.F. dan Montgomery, R.J.V, *Enciclopedia of sociology*, (New York: Macmillan Reference, 2000).
- Fatima mernissi, *The Veil and The Male Elite: A Feminist Interpretation of Woman's Right in Islam*. (New york: Addison Wesley Publishing Company, 1991).
- M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Alih Bahasa oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari "The rights of Women in Islam" (Yogyakarta; Yayasan Bentang Budaya, 1994).

Harun Nasution, pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),79.

Qasim Amin, Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki, Menggugat Perempuan Baru. Alih bahasa yariful Alam dari "The New Woman: A Document in The Early Debate of Egyptian Feminism." (Yogyakarta; Ircisod, 2003).

Biografi Penulis

Nama : Siti Fatkhurrohmah

Tempat Tanggal Lahir : Tinombala, 4 Oktober 1998

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Golongan Darah : A

No.HP : 082266905913

Hobi : Membaca

Alamat : Jl. Brawijaya, Dusun 1 Garuda , Desa Sibebe , Kec.
Lampasio Kab. Tolitoli, Prov. Sulawesi Tengah

Email : Fatkhurmbull408@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Inpres 1 Tinombala lulus 2011
MTS Tinombala Lulus 2013
MAN DUA PARIGI Lulus 2017
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2021

Pengalaman Organisasi: Sekretaris SENAT FUAD
Ketua PW IPPNU SULTENG
Sekretaris Kota LMND Kota Palu
Ketua bidang Kaderisasi PERMUJA SULTENG

